



## Pengembangan Kompetensi Generasi Gereja di Tengah Tantangan Globalisasi

Romelus Blegur<sup>1)\*</sup>, Erikson SM<sup>2)</sup>, Betesda Sinaga<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

<sup>2,3)</sup> Institut Injil Indonesia

Email: [romeblg085@gmail.com](mailto:romeblg085@gmail.com)\*

### Abstrak

Globalisasi merupakan tantangan bagi generasi gereja, karena itu mesti dihadapi dengan kepribadian yang tangguh. Gereja perlu memahami bahwa, globalisasi merupakan ancaman yang nyata diberbagai segi hidup manusia termasuk generasi gereja. Hal ini mendesak gereja untuk berperan dalam menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi diri yang baik agar teguh di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki tantangan globalisasi, serta menawarkan solusi bagi gereja untuk menyiapkan generasinya tangguh yang berkompentensi diri yang baik untuk menghadapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tantangan globalisasi dapat diatasi melalui kesiapan diri generasi gereja dengan penekanan pada beberapa aspek ketangguhan, yaitu ketangguhan spiritual, emosional, karakter, dan intelektual yang berpusat pada kebenaran Allah.

Kata kunci: gereja, generasi tangguh, tantangan globalisasi

### Abstract

*Globalization is a challenge for the church generation, therefore it must be faced with a resilient personality. The church needs to understand that globalization is a real threat to various aspects of human life, including the church generation. This urges the church to play a role in preparing a generation with good self-competence to be steadfast amidst the currents of globalization. The purpose of this study is to investigate the challenges of globalization and offer solutions for the church to prepare a resilient generation with good self-competence to face it. The method used in this study is the library research method. The results show that the challenges of globalization can be overcome through the self-preparedness of the church generation with an emphasis on several aspects of resilience, namely spiritual, emotional, character, and intellectual resilience centered on God's truth.*

**Keywords:** church, resilient generation, challenges of globalization

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah tantangan besar bagi manusia di seluruh sektor hidupnya, sebab ia mendesak masuk dalam realitas global yang kompetitif. Desakan tersebut mengharuskan manusia hidup dalam gaya hidup global dan saling berinteraksi dalam wacana global.<sup>1</sup> Hal tersebut mengancam relevansi budaya-budaya lokal yang makin tergerus di tengah arus globalisasi dengan visi kemajuannya. Globalisasi berdampak luas hingga memengaruhi eksistensi generasi gereja. Hal tersebut makin diperkuat dengan perkembangan

<sup>1</sup> G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, ed. Latumahina, Dina E., 1st ed. (Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, Bidang Literatur, 2014), 11.

teknologi digital melalui jaringan komunikasi yang semakin canggih<sup>2</sup> melampaui batas-batas ruang dan waktu secara fisik yang menyebabkan gereja ikut terglobalisasi melalui konektivitas internasional yang tidak terduga.<sup>3</sup>

Kemajuan tersebut merupakan suatu capaian yang baik pada satu sisi, tetapi bahayanya pun tidak dapat dihindari, sebab globalisasi menyebabkan krisis yang besar di segala sektor hidup manusia seperti kemiskinan, kerusakan alam, dan masalah sosial.<sup>4</sup> Krisis-krisis tersebut terjadi sebagai dampak dari kesenjangan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Mengenai itu Yewangoe mengemukakan bahwa, 80% kekayaan dunia dipakai oleh negara industri dan hanya 20% saja yang diperebutkan oleh mayoritas penduduk dunia yang tergolong miskin.<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan ketimpangan sosial yang luar biasa. Hal tersebut menyebabkan generasi kini kehilangan arah dan tujuan, karena dikendalikan oleh pengaruh globalisasi. Selain krisis tersebut, Gereja pun turut dalam trend globalisasi yang dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat dunia seperti hedonistik, konsumtif, instanistik, kompromistis, dan pragmatik.<sup>6</sup> Gereja pun masuk dalam pengaruh globalisasi dan menyebabkan ketimpangan sosial yang cukup memprihatinkan sebagaimana yang tampak pada gaya hidup warga gereja.

Kenyataan yang menantang tersebut tidak dapat dihadapi oleh generasi yang lemah menghadapi persaingan global, melainkan harus dihadapi dengan ketangguhan. Generasi yang lemah dan labil pasti akan makin terpinggirkan/tersisihkan (termarginalisasi), sementara generasi yang tangguh akan tetap bertahan di tengah pusaran arus globalisasi. Fakta menunjukkan bahwa, generasi yang dipengaruhi oleh globalisasi mengalami disorientasi, kehilangan nilai dan kehilangan jati diri karena dikuasai oleh gaya hidup masyarakat global.<sup>7</sup> Globalisasi menyebabkan generasi kini tercerabut dari akar budayanya dan mengikuti arus globalisasi. Masalah tersebut turut menantang gereja, karena itu diperlukan peran gereja untuk bersikap kritis dan menyiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi.<sup>8</sup> Jika gereja tidak menjalankan peran dengan baik, maka generasinya tidak terlindungi dengan baik dan dapat digerus oleh pengaruh globalisasi. Generasi yang demikian berpotensi gagal membawa citra gereja ke dalam dunia, sebab ia cenderung serupa dengan dunia ketimbang serupa dengan Kristus.

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian tentang peran gereja di tengah tantangan globalisasi cukup mengemuka. Hal tersebut tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh padakari dan Gulo dengan penekanan pada peran profetis gereja menghadapi isu-isu global.<sup>9</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Waruwu, dkk., dengan fokus pada penatalayanan gereja melalui

<sup>2</sup> Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 91.

<sup>3</sup> Jammes E. Plueddemann, *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 22.

<sup>4</sup> Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, 32.

<sup>5</sup> Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, 91.

<sup>6</sup> Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010), 311–12.

<sup>7</sup> S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>.

<sup>8</sup> Seprianus L. Padakari and Rezeki Putra Gulo, "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2025): 41–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>.

<sup>9</sup> Padakari and Gulo.

keterlibatan bersama atau partisipasi guna mengatasi masalah global yang terjadi dalam gereja, misalnya masalah sosial dan ekonomi.<sup>10</sup> Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hosea, dkk., menawarkan regenerasi kepemimpinan yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa pembahasan tentang kesiapan diri generasi gereja menghadapi tantangan globalisasi belum dibahas secara spesifik. Selain itu, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang eskalasi kompetensi generasi gereja menghadapi tantangan globalisasi. Kesenjangan inilah yang menjadi masalah sekaligus menjadi fokus dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki tantangan globalisasi terhadap gereja, serta menawarkan solusi bagi peran gereja menyiapkan generasi tangguh dengan kompetensi diri yang baik untuk menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini penting, sebab tanpa kompetensi diri yang baik, maka generasi gereja masa kini dapat tergerus dan mudah hanyut oleh pengaruh globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengakses sumber-sumber kepustakaan yang tersedia bagi masyarakat akademik dan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Masalah yang diteliti adalah realitas generasi gereja di tengah tantangan globalisasi. Untuk menjawab masalah tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah melakukan penelusuran terhadap jenis-jenis pustaka seperti buku cetak maupun jurnal *online* yang diakses melalui *google scholar* maupun media *online* lainnya yang mempublikasikan informasi dan data-data ilmiah.

Melalui metode ini, penulis mengumpulkan berbagai jenis literatur yang searah dengan pokok penelitian dan menyeleksi topik-topik yang relevan dengan masalah utama penelitian ini. Frase kunci yang diakses untuk menemukan literatur yang diperlukan adalah: generasi gereja di era globalisasi, tantangan globalisasi, generasi gereja yang tangguh, peran gereja mempersiapkan generasi tangguh. Judul-judul yang terkait dengan frase kunci tersebut dikumpulkan dan diseleksi untuk menemukan materi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya bahan-bahan literatur yang dikumpulkan tersebut dianalisis untuk menjawab masalah penelitian ini.

## HASIL PEMBAHASAN

### Globalisasi dan Tantangannya

Globalisasi berasal dari kata “global” yang mempunyai arti umum atau universal. Bahasa Inggrisnya globalisasi adalah *globalization* yang berasal dari kata *globe* yang artinya bumi atau dunia, dan *ization* yang mempunyai arti proses. Jadi kalau digabung *globalization*

---

<sup>10</sup> Novedin Waruwu et al., “Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 164–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.115>.

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 235; Abdurrahman, “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam,” *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

artinya adalah proses mendunia. Pengertian globalisasi secara umum yaitu suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia yang tidak lagi mengenal batas-batas wilayah suatu negara.<sup>12</sup>

Karena sifatnya yang mendunia, maka globalisasi merupakan era keterbukaan yang membongkar ruang-ruang isolasi dalam konteks hidup masyarakat dunia dan menariknya masuk dalam interaksi global, di mana tidak ada satu pun tempat di dunia yang terisolasi satu sama lain.<sup>13</sup> Hal tersebut kemudian membentuk corak hidup masyarakat yang lebih homogen oleh karena penyatuan atau penyamaan masyarakat dunia dalam sebuah ikatan jaringan media dan komunikasi.<sup>14</sup>

Kenyataan tersebut diperkuat lagi dengan perkembangan teknologi digital yang membuka ruang akses tidak terbatas melampaui batas-batas geografis, ekonomi, politik, dan budaya.<sup>15</sup> Keterbukaan tersebut sekaligus membawa tantangan yang besar sebab disertai dengan mencuatnya masalah-masalah yang mengglobal dipermukaan dan melintasi batas-batas negara, misalnya kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan peningkatan jumlah pengungsi.<sup>16</sup>

Masalah tersebut diperparah oleh ketimpangan sosial yang makin menciptakan jurang yang lebar antara yang kaya dan miskin, dimana yang kaya makin makmur sedangkan yang miskin makin terperosok oleh tekanan gaya hidup elitis yang mendominasi corak hidup masa kini dan mendesak semua orang hidup dalam standardnya. Hal ini menyebabkan bencana, sebab berakibat pada bunuh diri di kalangan mereka yang miskin karena ketidakmampuan menanggung beban hidup.<sup>17</sup> Kenyataan ini menjadi tontonan yang menggaggu stabilitas hidup manusia, tetapi beriringan dengan itu sebagian besar orang tidak berdaya untuk menghadapinya karena lemahnya kekuatan untuk menyainginya.

Realitas hidup yang demikian pun kini telah menyusup masuk dalam gereja, dan menarik generasi gereja masuk di dalam permainannya. Gereja pun kini masuk dalam persaingan internal antar organisasi gereja maupun dengan dunia dalam skop yang lebih luas.

### **Generasi Gereja di Tengah Tantangan Globalisasi**

Sebagaimana halnya globalisasi menantang dunia pada umumnya, demikian juga halnya terhadap generasi gereja. Generasi gereja masa kini tampak tidak kuat bertahan dengan identitas diri sebagai warga gereja, dan sebaliknya beralih pada gaya hidup dunia demi mendapat pengakuan. Dampak globalisasi menyebabkan generasi gereja turut serta dalam pola-pola sekuler menjauhkan mereka dari kebutuhan akan spiritualitas hidup. Kenyataan

---

<sup>12</sup> Rahmad Hidayat, "Hakikat Globalisasi: Pengertian, Proses, Dan Bentuk Globalisasi - Wawasan Kebangsaan," August 5, 2024, <https://wawasankebangsaan.id/hakikat-globalisasi-pengertian-proses-dan-bentuk-globalisasi/>.

<sup>13</sup> Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, 87.

<sup>14</sup> Cahyo Pamungkas, "Global Village Dan Globalisasi Dalam Konteks Ke-Indonesiaan," *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (2015): 245, <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.245-261>.

<sup>15</sup> Pamungkas.

<sup>16</sup> Daisaku Ikeda, *Demi Perdamaian-7 Jalur Menuju Keharmonisan Global*, 1st ed. (Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2008), 130.

<sup>17</sup> Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, 93.

tersebut diperkuat dengan perkembangan teknologi yang membuka ruang yang luas untuk mengakses dan mengikuti trend globalisasi.<sup>18</sup>

Mereka tidak lagi menggunakan bahasa dan pemikiran Kristen yang berpijak pada kebenaran Allah, tetapi mencerminkan gaya hidup sekuler sebagaimana yang digaungkan oleh Blamires.<sup>19</sup> Menurut penggambaran Blamires, orang Kristen menerima agama – moralitasnya, penyembahannya, budaya spiritual, tetapi menolak wawasan hidupnya yang religius.<sup>20</sup>

Hal ini menyebabkan orientasi kepada Allah menjadi timpang. Orang datang ke gereja atau ibadah bukan untuk mengalami perubahan dari Injil atau Kabar Baik, melainkan hanya untuk merayakan transformasi pribadinya.<sup>21</sup> Dampaknya, generasi gereja ingin menunjukkan diri sebagai orang Kristen, tetapi sebetulnya tidak asli sebab gaya hidupnya telah dibalut dengan gaya hidup modern yang sedang mengglobal. Untuk menuruti trend tersebut, Allah pun ditafsirkan seperti layaknya seorang pembelanja pribadi yang bertugas membeli barang-barang kebutuhan dalam hidup kita. Dampaknya, kita menggantikan kebahagiaan dengan hiburan, keselamatan dengan kesejahteraan hidup, misi dengan kesuksesan pragmatis yang dapat diukur dengan angka.<sup>22</sup>

Yang tampak di sini adalah bahwa kekayaan iman Kristen digantikan dengan kedangkalan kebutuhan manusiawi. Kondisi ini menunjukkan adanya cenderung mengarahkan hidup pada trend globalisasi yang terlihat maju dibanding mencari kemuliaan Allah yang melampaui semua kemegahan dunia ini. Jika Yesus digoda iblis dan Ia menolaknya (Mat. 4:1-11), sebaliknya generasi kini malah memungut remah-remah dari godaan iblis yang menyusup masuk melalui trend globalisasi.

### **Pengembangan Kompetensi Generasi Gereja di Tengah Tantangan Globalisasi**

Gereja dalam pengertiannya yang merujuk pada istilah Yunani *ekklesia* diartikan sebagai “sekelompok orang yang dipanggil keluar”.<sup>23</sup> Dalam Perjanjian Baru istilah *ekklesia* (“sidang rakyat” maupun “gereja”) merupakan sesuatu yang vertikal yang dikonstitusikan Allah. Sidang itu tidak berhimpun atas keputusan sendiri, melainkan Allah sendirilah yang menghimpun jemaat-Nya.<sup>24</sup> Sidang yang dihimpun Allah adalah mereka yang sebelumnya tidak kudus karena dosa namun dibenarkan dan dikuduskan.<sup>25</sup>

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun gereja ada dalam dunia namun ia tidak berasal dari dunia. Sebaliknya gereja berada dalam dunia karena diutus oleh Allah untuk melayani Kristus. Gereja berada di dalam dunia untuk membangun persekutuan dari

---

<sup>18</sup> Robert P. Borrong et al., “Dampak Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z Kristen,” *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 4 (2025): 4266–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7627>.

<sup>19</sup> Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, ed. Hendry Ongkowidjojo, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 3.

<sup>20</sup> Blamires, 4.

<sup>21</sup> Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 5.

<sup>22</sup> Horton, 8.

<sup>23</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 431.

<sup>24</sup> Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, 7th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 171.

<sup>25</sup> Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, ed. Adri Supriyati, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

perbedaan yang dilandasi oleh kesatuan tubuh di dalam Kristus (Rm. 12:4-5). Persekutuan tersebut mencakup berbagai hal, seperti: penderitaan, kesatuan, pelayanan, doa, perjamuan Tuhan, dan perjamuan kasih.<sup>26</sup>

Persekutuan dalam gereja dimaksudkan untuk saling melayani satu dengan yang lainnya, baik dalam komunitas tubuh Kristus hingga menjangkau orang tidak percaya diseluruh dunia.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peran gereja sangat luas dan kompleks. Terkait itu, tampak bahwa peran gereja sangat penting untuk menjadi *solution maker* di tengah tantangan zaman yang serba tidak pasti dengan perubahannya.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan berbagai persoalan yang mengemuka seperti kemiskinan, perang, dan bencana kemanusiaan lainnya yang dapat mengancam orientasi generasi gereja, maka gereja harus menyiapkan generasi yang tangguh untuk kuat menghadapinya. Hal tersebut ditekankan oleh Willard, bahwa ketika diperhadapkan pada bencana kelaparan, kejahatan, guncangan krisis, kesukaran ekonomi, penyakit, perasaan kesepian, keterasingan, dan perang, gereja harus menjadi otoritas resmi yang dilihat dunia demi memperoleh jawaban tentang bagaimana menjalani hidup. Seluruh sumber daya kuasa Allah ada dalam genggam tangan gereja.<sup>28</sup> Penekanan Willard menunjukkan bahwa gereja berperan sentral untuk menyelesaikan masalah global, sebab melalui gereja Allah berkenan melaksanakan rencana-Nya bagi dunia.

Dalam kaitan dengan itu, salah satu peran gereja yang penting adalah menjadi pembimbing bagi generasi kini disegala aspek hidupnya, guna meningkatkan kompetensi diri yang baik dan tangguh menghadapi tantangan globalisasi yang tidak kenal ampun. Berkenaan dengan itu, fokus pengembangan kompetensi bagi generasi gereja mencakup beberapa aspek seperti uraian berikut:

### ***Mengembangkan Ketangguhan Spiritual***

Ketangguhan spiritual penting sebab, melaluinya generasi gereja dapat berelasi dengan Allah dan beroleh kekuatan dan pengharapan kepada Allah di tengah persaingan global.<sup>29</sup> Daud dan Daniel adalah dua tokoh yang berhasil karena spiritualitas yang baik. Mereka tidak terjebak dalam gaya hidup duniawi yang tampak menguntungkan namun tidak memuliakan Allah, sebaliknya mereka tetap taat kepada Allah dalam relasi yang intim meskipun harus menghadapi ancaman kerugian bahkan kematian. ketahanan spiritual mereka meskipun diperhadapkan dengan ancaman yang besar, tetapi mereka melewati dan mengatasinya dengan cara yang menakjubkan.

Spiritualitas Kristen akan mencegah kehendak manusia yang lemah dalam pusaran arus globalisasi dengan spiritnya yang menawan namun rapuh. Telah muncul nasihat-nasihat bijak untuk membangun jiwa atau spirit dan mengemuka melalui media sosial, namun tidak ada satupun yang bertahan dan menghadapi tantangan kemajuan dan perubahan dengan stabil. Satu-satunya bertahan dan tidak pernah berubah perspektifnya adalah spiritualitas Kristen

<sup>26</sup> Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*, 455.

<sup>27</sup> Enns, 454–55.

<sup>28</sup> Dallas Willard, *Hearing God (Mendengar Allah): Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah*, ed. Milhan K. Santoso, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 201.

<sup>29</sup> Rinto Francius Sirait, "Resiliensi Iman Dalam Pembacaan Teologis Mazmur 46," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 139–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.499>.

yang berpijak pada firman Allah yang olehnya kesalahan hidup mendapat landasan yang tepat untuk bertumbuh.<sup>30</sup> Pertumbuhan rohani yang berakar dari firman Allah merupakan hal yang vital sebagai cerminan dari spiritualitas yang sehat.

Firman Allah tidak pernah direvisi meskipun sering berupaya dikoreksi oleh perkembangan zaman. Dalam sifat tetapnya, firman Allah pun tetap relevan dan menjawab kebutuhan orang percaya disegala zaman. Generasi gereja dapat teguh jika berpijak pada firman Allah sebagai landasan spiritualitas. Terkait itu, gereja mesti berperan membangun formasi spiritual yang baik untuk menopang generasi gereja masa kini dalam menghadapi arus globalisasi.

### ***Meningkatkan Ketangguhan Emosional***

Ketangguhan emosional dapat mendorong seseorang untuk hidup terarah pada tujuan yang semestinya karena dilandasi oleh pengenalan, pengelolaan, dan pengekspresian diri yang dilandasi oleh emosi yang sehat. Emosi yang sehat dimungkinkan jika seseorang dikendalikan oleh kuasa Roh Kudus yang penuh dengan kesabaran. Dengan kuasa Roh Kudus, maka emosi akan terkendali dengan baik dan memancarkan buah-buah Roh seperti: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23).<sup>31</sup> Salah satu figur yang jadi contoh dari ketangguhan emosional adalah Musa. Ia menempuh 40 tahun di padang belantara dengan belajar sabar, lemah lembut, dan belas kasihan.<sup>32</sup> Pembentukan diri untuk bertahan seperti Musa dapat menjadi dasar yang kokoh bagi ketangguhan generasi gereja menghadapi ketidakstabilan emosi di tengah pusaran arus globalisasi.

Generasi gereja tidak dapat membangun ketahanan emosinya dengan mengadopsi pola dunia masa kini, sebab tidak ada satu pun tokoh di dunia ini yang mampu bersabar menghadapi arus zamannya dan bertahan hingga kini. Hanya generasi yang berdiri diatas dasar iman Kristen dengan landasan kuasa Roh Kuduslah yang mampu bersabar dan berpengharapan dengan stabil di tengah pergolakan arus globalisasi yang tidak tetap dan terus berubah. Pentingnya aspek ini menuntut perhatian dan peran gereja secara institusional dalam membimbing generasi gereja menuju pengudusan emosi oleh Roh Kudus agar melaluinya mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap tenang dibawah kekuatan firman Allah.

### ***Mengembangkan Ketangguhan Karakter***

Ketangguhan karakter dapat mendorong seseorang pada mentalitas yang kuat, sehingga tidak mudah dikendalikan oleh arus globalisasi yang menawarkan beragam karakter yang menyimpang dari kebenaran Allah. Karakter Kristen hanya dapat diperoleh jika kita bercermin pada gambar Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam Alkitab. Gambar Allah adalah landasan cerminan karakter generasi gereja, karena dalam hal itulah manusia diciptakan (Kej. 1:26). Terhadap gambar Allah itulah, generasi gereja harus menyerupai-Nya

---

<sup>30</sup> Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 271.

<sup>31</sup> Esti Regina Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>.

<sup>32</sup> Harry Foster, *Corak Watak Manusia Dalam Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 214.

dalam kasih, kesetiaan, dan ketaatan.<sup>33</sup> Karakter Kristen adalah karakter yang khusus dan unik, karena itu tidak dapat dibaur atau dilebur dalam karakter duniawi yang tidak mencerminkan gambar dan rupa Allah.

Kemutlakan karakter Kristen yang tangguh yang dapat dibangun melalui penyerahan diri kepada Tuhan.<sup>34</sup> Kekuatan karakter Kristen bergantung keberakaran pada kehendak Allah, karena itu penyerahan diri kepada Allah menjadi syarat penting dan utama yang mesti dipraktikkan. Daniel dan kawan-kawannya menunjukkan kekuatan karakter yang otentik kepada Allah dan tanpa kompromi meskipun menghadapi ancaman kematian.<sup>35</sup>

Untuk membentuk karakter yang tangguh, maka gereja perlu merealisasikan pendidikan karakter Kristen untuk mengubah generasi gereja agar serupa dengan gambar Allah atau gambar Kristus dan menampilkannya di tengah simpang siur karakter manusia yang menghampar dalam konteks era globalisasi yang dapat menyesatkan jika tidak diantisipasi.<sup>36</sup>

### ***Meningkatkan Ketangguhan Intelektual***

Ketangguhan intelektual memampukan seseorang untuk teguh dalam pertimbangan dan pemikiran menghadapi arus globalisasi yang setiap saat menjebakanya dalam kepentingan duniawi yang tidak pasti. Hal tersebut memerlukan ketajaman dan ketangguhan intelektual untuk mengatasinya. Menurut iman Kristen, ketangguhan intelektual Kristen hanya dapat dimungkinkan oleh takut akan Allah (Ams. 1:7), sebab dari sanalah asal segala pengetahuan. Dengan takut akan Allah, generasi gereja mengalami pembaharuan akal budi yang menuntunnya kepada kehendak Allah yang baik (Rm. 12:2) dan pasti untuk menghadapi gelombang ketidakpastian di era globalisasi.<sup>37</sup>

Era globalisasi dengan persaingan pemikiran yang kian maju dengan ditandai oleh kecanggihan teknologi dapat menawan generasi gereja dalam pusarannya, serta jatuh ke dalamnya. Tantangan ini perlu direbut oleh gereja dengan meningkatkan intelektualitas yang berpijak pada hikmat Allah. Hal ini merupakan suatu kekhususan bagi generasi gereja yang tidak dimiliki oleh dunia ini, sebab hanya Allah sajalah sumber pengetahuan yang tidak dapat dilampaui oleh kekuatan persaingan global. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh Daniel dan Yusuf dalam kisah Alkitab dengan kompetensi yang tidak tertandingi di tengah bangsa lain.

Tanpa ketangguhan intelektual, maka generasi gereja dapat dikelabui dan tertawan oleh kekuatan global dengan beragam pola pikir yang dapat menyesatkannya. Oleh karena itulah kualitas intelektual merupakan bagian penting yang patut dikembangkan.

---

<sup>33</sup> Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012), 19.

<sup>34</sup> Leniwan Darmawati Gea, "Model Pendidikan Karakter Menurut Iman Kristen Bagi Nilai Afektif Siswa Di SMP Kristen Pamerdi Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang" (Institut Injil Indonesia, 2019), 32.

<sup>35</sup> Gea, 41–42; Dorce Sondopen and Resa Junias, "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Kitab Daniel: Eksegesis Daniel 1:8 Sebagai Fondasi Keteladanan Dan Keteguhan Iman Di Tengah Budaya Asing," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 12–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i2.88>.

<sup>36</sup> Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 543–56, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.

<sup>37</sup> Willard, *Hearing God (Mendengar Allah): Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah*, 208.

## Implikasi

Globalisasi menantang generasi gereja masa kini baik secara teoritis melalui pola pikir maupun secara praktis melalui pola laku. Hal ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam menyiapkan generasi gereja memiliki implikasi yang luas, baik pada tataran praktis maupun tataran teoritis. Secara praktis, gereja harus terlibat dan berperan sebagai pemandu bagi praksis hidup generasi gereja dengan penguatan aspek-aspek hidup yang mencakup pengembangan kompetensi karakter maupun emosional yang dapat tahan menghadapi arus globalisasi. Optimalisasi diri melalui aspek-aspek tersebut dapat menciptakan generasi gereja yang tangguh dengan kedisiplinan diri dan prinsip hidup yang tidak mudah dipengaruhi oleh daya tarik globalisasi yang menarik tetapi juga bertendensi menyesatkan.

Pada sisi yang lain, pada tataran teoritis, gereja perlu menyoal perkembangan intelektual generasi gereja agar teguh dalam berpikir untuk memilah dan berkomitmen pada konsep yang benar di tengah ketidakpastian paham-paham yang ditawarkan oleh globalisasi. Hal ini dapat mengokohkan jati diri dan prinsip generasi gereja untuk mengabdikan pada kebenaran Kristus sebagai sumber pengetahuan di satu sisi, dan di sisi yang lain dapat meningkatkan daya kritis untuk menghadapi tantangan globalisasi sebagai wujud dari ketangguhan intelektual.

Di atas semua itu, spiritualitas merupakan landasan yang penting bagi praktik dan pemikiran generasi gereja, sebab kepastian tindakan dan pikiran dalam menghadapi ketidakpastian arus globalisasi hanya dapat diatasi melalui ketaatan, kesetiaan, dan komitmen pada kebenaran Allah. Kebenaran Allah adalah sumber kekuatan mutlak yang tidak dapat dipengaruhi oleh kuasa mana pun. Hal ini dapat dimungkinkan jika generasi gereja dibentuk melalui prinsip-prinsip spiritualitas yang baik berdasarkan firman Allah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengaruh globalisasi dan tantangannya bagi generasi gereja merupakan realitasnya tidak dapat dihindari. Jalan yang kini tersedia adalah menyiapkan diri untuk menghadapinya dengan sikap kritis yang didukung dengan ketangguhan kompetensi diri, agar tidak ditelan oleh pengaruh globalisasi yang sulit dikendalikan. Hal ini memerlukan peran gereja dalam menyiapkan generasi gereja yang tangguh dalam berbagai aspek hidup agar siap menghadapi era globalisasi dengan landasan yang kuat dan berpijak pada kuasa Allah. Beberapa aspek yang ditawarkan dalam tulisan ini untuk menunjang lahirnya generasi yang tangguh adalah mengembangkan ketangguhan spiritual, ketangguhan emosional, ketangguhan karakter, dan ketangguhan intelektual. Aspek-aspek tersebut dapat memosisikan jati diri generasi gereja yang pasti dan kokoh di tengah guncangan ketidakpastian situasi global dengan berbagai tantangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. 7th ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.

- Boiliu, Esti Regina. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>.
- Borrong, Robert P., Yeremias Marsilinus, Jonidius Illu, and Hasahatan Hutahaeon. "Dampak Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z Kristen." *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 4 (2025): 4266–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7627>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Foster, Harry. *Corak Watak Manusia Dalam Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Gea, Leniwan Darmawati. "Model Pendidikan Karakter Menurut Iman Kristen Bagi Nilai Afektif Siswa Di SMP Kristen Pamerdi Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang." Institut Injil Indonesia, 2019.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Edited by Indi Vidyafi. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Hidayat, Rahmad. "Hakikat Globalisasi: Pengertian, Proses, Dan Bentuk Globalisasi - Wawasan Kebangsaan," August 5, 2024. <https://wawasankebangsaan.id/hakikat-globalisasi-pengertian-proses-dan-bentuk-globalisasi/>.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Ikeda, Daisaku. *Demi Perdamaian-7 Jalur Menuju Keharmonisan Global*. 1st ed. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2008.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 2010.
- Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2025): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>.
- Pamungkas, Cahyo. "Global Village Dan Globalisasi Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (2015): 245. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.245-261>.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012.
- Plueddemann, Jammes E. *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Sirait, Rinto Francius. "Resiliensi Iman Dalam Pembacaan Teologis Mazmur 46." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 139–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.499>.
- Sondopen, Dorce, and Resa Junias. "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Kitab Daniel: Eksegesis Daniel 1:8 Sebagai Fondasi Keteladanan Dan Keteguhan Iman Di Tengah Budaya Asing." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 12–24.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i2.88>.
- Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural*. Edited by Latumahina, Dina E. 1st ed. Batu: Departemen Multimedia YPPH Batu, Bidang Literatur, 2014.
- Waruwu, Novedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 164–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.115>.
- Widiyono, S. "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>.
- Willard, Dallas. *Hearing God (Mendengar Allah): Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah*. Edited by Milhan K. Santoso. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Edited by Adri Supriyati. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.